

## KESIAPSIAGAAN PEREMPUAN KAMPUNG PERSAHABATAN INDONESIA-TIONGKOK GAMPONG NEUHEUN KECAMATAN MESJID RAYA ACEH BESAR TERHADAP ANCAMAN BENCANA TANAH LONGSOR

Nova Maulida<sup>1</sup>, Indra<sup>2</sup>, M.Dirhamsyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Kebencanaan Program Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Koresponden: Dirhamtdmrc@yahoo.com

### ABSTRACK

*Mesjid Raya is an area that is potentially to landslide or soil movements, particularly at Mesjid Raya Aceh Besar District of Aceh Besar. It is in the yellow zone which is a susceptibility zone of ground movement, an areas that have a low level of susceptibility of ground motion. This study aims to determine the level of preparedness of women, indicators of preparedness, and the strategy of the women at Kampung Persahabatan Indonesia Tiongkok Desa Neuheun, Mesjid Raya district, Aceh Besar. This study uses a quantitative approach and that is also supported by qualitative. A quantitative approach will be carried out using a questionnaire to obtain the efficient data and qualitative approaches will be implemented using the method of observation, interviews and simulation of landslides. The result showed that women Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok have not prepared for landslide from education, emergency management, early warning, simulation, preparedness, coordination, risk assessment, information management, resource mobilization.*

*Keywords: Preparedness, women, landslides*

### ABSTRAK

Mesjid Raya adalah daerah yang berpotensi mengalami tanah longsor atau pergerakan tanah, terutama di Mesjid Raya Aceh Besar Kabupaten Aceh Besar. Hal ini di zona kuning yang merupakan kerentanan dari gerakan tanah, daerah yang memiliki tingkat kerentanan rendah gerakan tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan perempuan, indikator kesiapsiagaan, dan strategi perempuan di Kampung Persahabatan Indonesia Tiongkok Desa Neuheun, Kabupaten Mesjid Raya, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan juga didukung oleh kualitatif. Pendekatan kuantitatif akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data yang efisien dan pendekatan kualitatif yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan simulasi tanah longsor. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok belum bersiap menghadapi tanah longsor dari pendidikan, manajemen darurat, peringatan dini, simulasi, kesiapan, koordinasi, penilaian risiko, pengelolaan informasi, mobilisasi sumber daya.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, perempuan, bencana tanah longsor.

### PENDAHULUAN

Longsor merupakan bencana yang sangat serius ditangani di daerah kita, bencana longsor yang memakan banyak korban jiwa serta menimbulkan banyak kerugian harta benda dan infrastrukturnya. Aceh Besar merupakan wilayah yang berpotensi longsor atau gerakan tanah, seperti yang kita lihat di peta pada gambar 1, sebagian wilayah di Aceh Besar berada di zona yang berbahaya yaitu di zona kuning yang artinya mempunyai potensi untuk terjadi bencana gerakan tanah atau

longsor, peneliti memilih wilayah zona kuning dibandingkan zona merah karena peneliti lebih mengutamakan pencegahan dalam mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda apabila suatu saat terjadi bencana, pencegahan akan lebih mudah dilakukan, karena pencegahan lebih mudah dilakukan dibandingkan pemulihan seperti telah dijelaskan (Eko Cahyo 2015).

Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok merupakan salah satu contoh pembangunan gampong masa rehab-rekon Aceh yang terletak di gampong Neuheun,

kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar, sekitar 17 km dari Banda Aceh. Kampung tersebut dibangun di daerah perbukitan, lokasi kampung yang di danai *China Charity Federation and Red Cross Society of Chin* dibangun di atas tanah perbukitan yang dulunya adalah hutan yang penuh oleh pohon-pohon pelindung, banyak pohon yang di tebang untuk pembangunan kembali sehingga berdampak negatif bagi penduduk yang menetap di kampung tersebut. Salah satu pemicu bencana longsor karena berada di tanah yang tandus dan tidak ada lagi pelindung seperti pohon sehingga terjadi pelapukan tanah di atasnya. Selain itu, juga terdapat penambangan galian di perbukitan dengan menggunakan alat berat. Hal ini merusak kestabilan lereng dan juga merupakan kerentanan bagi masyarakat itu sendiri.

Aspek pengetahuan tentang bencana dan sikap peduli bencana sangat dibutuhkan, minimnya pengetahuan dan sikap peduli terhadap kesiapsiagaan bencana akan menambah tingginya korban jiwa dan kerugian harta benda. Kesiapsiagaan bencana adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, lembaga-lembaga profesional dalam bidang respon dan pemulihan (Febriana et al 2015). Kesiapsiagaan terdapat sembilan indikator pendukung yang harus diperhatikan untuk melancarkan jalan kesiapsiagaan bencana yaitu pendidikan dan pelatihan, manajemen darurat, peringatan dini, gladi dan simulasi, perencanaan siaga, koordinasi, penilaian risiko, manajemen informasi dan mobilisasi sumber daya. Kesiapsiagaan pada penelitian ini di khususkan untuk perempuan mengingat kaum perempuan

berada pada posisi lebih rentan terhadap bencana karena peran sosial yang dibangun dalam komunitas masyarakat (Daud et al 2014). Wanita lebih minim dalam akses ke sumber seperti: informasi, transportasi, jaringan sosial, mobilitas individu, jaminan tempat tinggal dan pekerjaan, keterampilan. Berdasarkan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesiapsiagaan perempuan, berapa perempuan yang memiliki kesiapsiagaan dan yang tidak mempunyai kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana tanah longsor, selanjutnya mengetahui Sembilan indikator kesiapsiagaan yang pernah dilakukan perempuan dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana, tujuan peneliti yang terakhir adalah strategi yang akan dilakukan perempuan untuk mencegah terjadinya ancaman bencana tanah longsor.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan perpaduan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 425 perempuan, sampelnya akan dihitung dengan rumus slovin:  $n = \frac{N}{1+N(e)^2} = n = \frac{425}{1+425(0.1)^2} = n = 80,9$ . Pada penelitian ini yang menjadi sampel sebanyak perempuan 81 adalah perempuan yang berusia diatas 12 tahun.

Nilai indeks telah dihitung pada skor tingkat kesiapsiagaan yang dijumlahkan dari setiap pernyataan indikator kesiapsiagaan, apabila hasil yang di dapat di atas 40 maka digolongkan dalam kategori siap dan apabila hasil yang didapat di bawah 40 maka digolongkan dalam kategori tidak siap yang dihitung dengan rumus:

$\text{Indeks} = \frac{\text{Tingkat Riil Skor Parameter}}{\text{Skor Maksimum Parameter}} \times 100$
--

Setelah mendapatkan hasil tingkat kesiapsiagaan, tahap selanjutnya yaitu mendapatkan hasil dari sembilan indicator kesiapsiagaan, indicator kesiapsiagaan menggunakan persentase dengan kategori baik dan kurang, serta dihitung melalui *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk mendapatkan berapa presentase baik dan berapa presentase kurang dari hasil semua kuesioner (Maslida 2015).

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dan pengamatan lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan kejadian di lokasi sehingga data dan informasi yang didapat lebih kaya dan sensitive, hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai indikator kesiapsiagaan sebagaimana telah dilakukan (Izzati 2013). Dari hasil assesmen jumlah responden yang akan diwawancarai adalah 5 orang, 1 orang ibu rumah tangga, dari pemerintahan gampong sebanyak 3 orang dan 1 orang guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) Neuheun. Untuk mengetahui strategi kesiapsiagaan perempuan peneliti menggunakan analisis SWOT dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan dari sebuah peluang (*opportunities*) yang ada, kemudian bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata

atau menciptakan sebuah ancaman baru (Cut Vivi Elfida et al 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Kesiapsiagaan

Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan perempuan yang dihitung dengan nilai indeks berdasarkan jumlah responden yang telah mengisi koesioner, serta dihitung melalui *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), dalam penelitian ini responden terdapat 81 perempuan, jadi untuk menyatakan siap adalah 0-40 dan untuk menyatakan tidak siap adalah 41-80. Pada penelitian ini terdapat 24 responden dengan kategori siap dan 57 responden dengan kategori belum siap. Hal tersebut menyatakan bahwa perempuan masih kurang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam, sehingga memperoleh hasil terbanyak dengan tidak siap setelah dilakukan penelitian

### Indikator Kesiapsiagaan

Indikator kesiapsiagaan yang akan dibahas dalam penelitian ini berjumlah sembilan yaitu pendidikan dan pelatihan, manajemen darurat, peringatan dini, gladi/simulasi, perencanaan siaga, koordinasi, penilaian risiko, manajemen informasi dan mobilisasi sumber daya. Berdasarkan sembilan indikator tersebut, penilaian risiko bencana yang memiliki nilai tertinggi untuk tingkat siap menghadapi bencana, artinya perempuan kampung persahabatan Indonesia-tiongkok menyadari daerah yang berisiko bencana serta mengetahui tanda-tanda bencana tanah longsor dan indikator koordinasi yang masih sangat lemah tingkat siapsiaga bencana longsor, meskipun mereka menyadari adanya ancaman longsor tetapi mereka kurang peduli terhadap hal

tersebut dan menganggap hal biasa, kesembilan indikator tersebut telah dirangkum dalam diagram laba-laba pada gambar 2 indikator kesiapsiagaan.

### **Strategi Perempuan Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor**

Strategi kesiapsiagaan perempuan Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor dianalisis dengan SWOT yang dapat dilihat pada table 2, agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan strategi yang akan dan telah dilakukan perempuan kampung persahabatan Indonesia-Tiongkok dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor.

Berdasarkan analisis SWOT maka dapat disimpulkan strategi yang dilakukan perempuan untuk pencegahan adalah menanam pohon kembali untuk memulihkan daerah yang gersang, melakukan perencanaan untuk melakukan sosialisasi dan simulasi secara berkelanjutan secara rutin, serta pelajar yang telah mempunyai pengetahuan dan mempunyai sikap penyelamatan diri menghadapi bencana longsor berbagi informasi tersebut kepada masyarakat lain di kampung persahabatan Indonesia-Tiongkok desa Neuheun Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar.

### **KESIMPULAN**

Tingkat kesiapsiagaan perempuan Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok Desa Neuheun Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar terhadap ancaman bencana tanah longsor tergolong dalam kategori siap sebanyak 24

responden dan 57 responden kategori tidak siap. Berdasarkan sembilan indikator tersebut, penilaian risiko bencana yang memiliki nilai tertinggi untuk tingkat siap menghadapi bencana, dan indikator koordinasi yang masih sangat lemah tingkat siapsiaga bencana longsor. Strategi kesiapsiagaan perempuan berdasarkan analisis SWOT maka dapat disimpulkan strategi yang dilakukan perempuan untuk pencegahan adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat yang mampu membuat masyarakat sadar akan bencana dan mempunyai upaya untuk mencegah bencana tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cut, V. E., T. B. Aulia, I. Caisarina. 2015. Model Manajemen Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Teknik Sipil*.4 (4): 67.
- Eko Cahyo. 2015. *Analisis Bencana Tanah Longsor Menggunakan Citra Satelit Landsat 5*. Tesis Magister Ilmu Kebencanaan Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Intan Maslida. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan tingkat Kesiapsiagaan Perawat pada Pukesmas yang Berisiko terhadap bencana Tsunami di Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*. 4 (2):4-5
- Izzati, N. 2013. *Strategi Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat yang Berada pada Kawasan Rawan Bencana II dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Api Burni Telong di Kabupaten Bener Meriah*. Tesis, Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.

Febriana, Didik Sugiyanto, Yusya Abu Bakar. 2015. Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pasca sarjana Universitas Syiah Kuala*. 2 (3): 1-2

Rangkuti. 2005. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia.

Daud, R., Sari, A.S., Milfayetty, S., dan Dirhamsyah, M.  
2014. Penerapan Pelatihan Siaga Bencana dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pasca sarjana Universitas Syiah Kuala*. 1 (1): 29-33.